

Research Article

## Hubungan Verbal Bullying dengan Harga Diri Rendah Siswa/Siswi di SMA Muhammadiyah 3 Jember

Lidya Nanda Nadilla Putri, Yeni Suryaningsih, Komarudin

1. Universitas Muhammadiyah Jember; lidyanandanadillaputri@gmail.com
2. Universitas Muhammadiyah Jember; yeni@unmuhjember.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Jember; komarudin@unmuhjember.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Feelings: Journal of Counseling and Psychology**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 21, 2024

Revised : May 08, 2024

Accepted : June 20, 2024

Available online : February 4, 2025

**How to Cite:** Lidya Nanda Nadilla Putri, Yeni Suryaningsih, & Ns. Komarudin. (2025). The Relationship between Verbal Bullying and Low Self-Esteem of Students at SMA Muhammadiyah 3 Jember. *Feelings: Journal of Counseling and Psychology*, 2(1), 67-82. <https://doi.org/10.61166/feelings.v2i1.20>

### The Relationship between Verbal Bullying and Low Self-Esteem of Students at SMA Muhammadiyah 3 Jember

**Abstract.** Bullying is unpleasant behavior carried out by the social environment towards individuals. In Indonesia, cases of bullying, especially verbal bullying, are widely reported by various surveys and institutions such as GSHS and KPAI. Bullying can cause various psychological problems, including low self-esteem in teenagers. This research aims to determine the relationship between verbal bullying and low self-esteem in students at SMA Muhammadiyah 3 Jember. This research uses a cross-sectional study design with a student population. Muhammadiyah High School 3 Jember. Data was collected through a questionnaire that included questions about experiences of verbal bullying and level of self-esteem. Data analysis was carried out using statistical correlation tests to see the relationship between verbal bullying and low self-esteem. The research results showed that there was a significant relationship between verbal bullying and low self-esteem among students at SMA Muhammadiyah 3 Jember. Students who experience verbal bullying tend to have lower self-esteem compared to those

who do not experience verbal bullying. Verbal bullying has a significant negative impact on students' self-esteem. Therefore, there needs to be more effective intervention from schools and parents to prevent and handle bullying cases, as well as providing psychological support to victims to increase their self-esteem.

**Keywords:** Verbal bullying, low self-esteem, students, SMA Muhammadiyah 3 Jember

**Abstrak.** Bullying adalah perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan oleh lingkungan sosial terhadap individu. Di Indonesia, kasus bullying, terutama bullying verbal, banyak dilaporkan oleh berbagai survei dan institusi seperti GSHS dan KPAI. Bullying dapat menyebabkan berbagai masalah psikologis, termasuk harga diri rendah pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara bullying verbal dengan harga diri rendah pada siswa/siswi di SMA Muhammadiyah 3 Jember. Penelitian ini menggunakan desain studi cross-sectional dengan populasi siswa/siswi SMA Muhammadiyah 3 Jember. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup pertanyaan tentang pengalaman bullying verbal dan tingkat harga diri. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik korelasi untuk melihat hubungan antara bullying verbal dengan harga diri rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bullying verbal dengan harga diri rendah pada siswa/siswi di SMA Muhammadiyah 3 Jember. Siswa yang mengalami bullying verbal cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak mengalami bullying verbal. Bullying verbal memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap harga diri siswa/siswi. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi yang lebih efektif dari pihak sekolah dan orang tua untuk mencegah dan menangani kasus bullying, serta memberikan dukungan psikologis kepada korban untuk meningkatkan harga diri mereka.

**Kata Kunci:** Bullying verbal, harga diri rendah, siswa, SMA Muhammadiyah 3 Jember

## PENDAHULUAN

Bullying merupakan perilaku tidak menyenangkan terhadap seseorang yang dilakukan oleh lingkungan sosialnya. Olweus (1994) dalam mengatakan bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh satu siswa atau lebih dan diulang pada setiap waktu. Perilaku ini dapat dilakukan dengan menyerang fisik atau verbal dan mengucilkan korban. Korban bullying tampak menunjukkan ditolak dan terisolasi oleh rekan-rekan korban (Rina et al., 2021).

Menurut Global School-based Student Health Survey (GSHS), atau survei kesehatan global berbasis sekolah, pada 2019 sekitar 40% murid berusia 13-15 tahun di Indonesia melaporkan telah diserang secara fisik selama 12 bulan terakhir di sekolah mereka. Selain itu, data dari UNICEF menyebutkan, satu dari tiga anak perempuan dan satu dari empat anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan. Data ini menunjukkan kekerasan di Indonesia lebih sering dialami anak perempuan. Berdasarkan gambaran tersebut dapat diketahui perilaku bullying paling banyak dialami anak perempuan pada usia sekolah menengah pertama, atau pada usia awal remaja (Yusuf et al., 2022).

Kasus bullying banyak dijumpai di Indonesia. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), saat ini kasus bullying (secara verbal) menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. KPAI mencatat dari 2017 hingga 2020 tercatat 396 pengaduan terkait masalah bullying. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1480 kasus. Data dari sumber lain mengatakan jumlah

anak sebagai pelaku bullying di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada tahun 2017 menjadi 79 kasus di 2020 dalam bermacam bentuk bullying (Kesuma et al., 2022).

Bentuk verbal bullying yang dilakukan antara lain remaja dipanggil dengan nama yang tidak disukai, diejek oleh teman, menyebarkan keburukan dan memberikan informasi yang tidak benar. Remaja yang mendapat perilaku bullying secara terus menerus juga akan berpengaruh terhadap harga dirinya, Harga diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri maupun orang lain. Penilaian atau evaluasi terhadap berbagai aspek kehidupan remaja ini memunculkan perasaan yang bersifat positif maupun negatif terhadap harga dirinya. Hasil studi kualitatif yang dilakukan oleh (Ekayanti & Lukitaningtyas, 2022). Individu dengan harga diri negatif cenderung merasa rendah diri, selalu memandang dirinya negatif, menganggap dirinya tidak berarti, minder, dan kurang percaya diri, sedangkan individu dengan harga diri positif lebih cenderung percaya diri, mudah beradaptasi dengan lingkungan, dan selalu berfikir positif. Perilaku bullying dapat berpengaruh terhadap penerimaan diri remaja, dimana penerimaan diri remaja pada akhirnya juga akan berpengaruh terhadap harga diri remaja, dan bullying yang paling sering terjadi salah satunya adalah bullying verbal (Rizqi, 2019). Bullying yang merupakan perbuatan tidak terpuji dan berdampak buruk bagi korban kerap terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu menangani masalah ini secara serius. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberi edukasi (Naomi et al., 2023).

Pengadaan edukasi di lingkungan sekolah, tentang tindakan bullying sangat diperlukan. Hal ini disebabkan tindakan bullying sangat rentan terjadi di lingkup sekolah. Edukasi tindakan bullying tidak hanya diperuntukkan untuk para remaja dalam lingkup sekolah saja, namun edukasi tersebut juga diperuntukkan bagi guru di lingkup sekolah agar dapat mengetahui dan mencegah para siswa yang berpotensi menjadi pelaku tindak bullying di lingkungan sekolah. Maka dari itu pihak sekolah perlu adakan penanganan terkait dengan permasalahan tersebut, utamanya guru bimbingan dan konseling yang mempunyai peranan penting dalam mengatasi masalah-masalah yang dilakukan oleh siswanya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap guru BK di SMA Muhammadiyah 3 Jember masih ditemukan verbal bullying yang terjadi disekitar siswa/siswi. Prevalensi angka kejadian verbal bullying dan harga diri rendah di SMA Muhammadiyah 3 Jember, 20% verbal bullying, dampak dari verbal bullying menyebabkan korban merasa terisolasi dan kehilangan kepercayaan diri, yang dapat menyebabkan penurunan harga diri. Verbal bullying terjadi di kelas X dari jumlah 130 siswa. Berkaitan dengan hal di atas, maka saya tertarik ingin meneliti Hubungan Verbal Bullying Dengan Harga Diri Rendah Siswa/Siswi Di SMA Muhammadiyah 3 Jember.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dekriptif korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Penelitian cross sectional adalah penelitian dimana peneliti mengukur data variabel independen dan dependen hanya sekali pada satu waktu (Yunitasari et al., 2020). Populasi pada penelitian merupakan siswa/siswi Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 3 Jember. Djarwanto (1994: 420) dalam (Sahir 2022), Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Jember yang berjumlah 130 responden. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat yang bertujuan untuk menganalisis data mengenai karakteristik responden yang akan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan Analisis Bivariat yang digunakan untuk menguji hipotesis antara 2 variabel untuk memperoleh jawaban apakah kedua variabel tersebut terdapat hubungan sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Pada penelitian ini menggunakan hipotesis Uji Spearman Rho dengan signifikan ( $\alpha = 5\%$  atau 0,05) apabila p value < 0,05 (Setyawan, 2022).

## PEMBAHASAN

### Konsep Verbal Bullying

#### 1. Definisi Verbal Bullying

Bullying adalah kegiatan menindas yang dilakukan secara terus-menerus tanpa sepengetahuan sekolah oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat dari individu atau kelompok dengan maksud untuk menimbulkan kerugian fisik maupun non fisik. Bullying verbal dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang dalam bentuk kata-kata, seperti mengejek, memberikan julukan yang buruk, memanggil dengan panggilan nama orang tua dengan maksudnya merendahkan hingga korban merasa malu dengan kondisi tersebut serta tidak nyaman, contoh ucapannya yaitu memanggil dengan ucapan gendut, bodoh, kerempeng, hitam, boneng, cengeng, idiot, Bimoli (bibir monyong lima senti), cuk, su, jerawat, dan memanggil dengan sebutan panggilan nama orangtua, paijo.

Sesuai dengan pendapat Murtie bullying verbal memang tidak menyakiti fisik akan tetapi cukup menjengkelkan, yang dapat menimbulkan trauma jika korban merasa tertekan sehingga setiap perbuatan pelaku akan tersimpan dalam pikiran korban. Pelaku bullying verbal mempunyai rasa kepercayaan yang tinggi di atas rata-rata kepada korban yang pemalu, rendah diri serta minimnya untuk korban melakukan tindakan perlawanan (Sari et al., 2023)

Bullying menurut Edi Suharto disebabkan oleh faktor internal yang bersumber dari diri anak itu sendiri maupun faktor eksternal yang bersumber dari kondisi keluarga dan masyarakat. Faktor internal meliputi: pertama Pelaku Bullying (Bullies), sedangkan keluarga, media massa, budaya (lingkungan sosial), senioritas dan peer group atau teman sebaya termasuk kepada eksternal.

## 2. Bentuk-bentuk bullying

Menurut Amnda et al., (2020), Tiga bentuk perilaku bullying:

### a. Bentuk fisik

Bentuk perilaku bullying secara fisik, menendang memukul, dan mendorong. contohnya dimana senior akan memukul jika ada yang junior yang tidak mematuhi peraturan.

### b. Bentuk verbal

Bentuk perilaku bullying secara verbal, ejekan dan kata kata kasar. Contohnya, teman tidak terlalu dekat namun mengejek dan bercanda yang berlebihan, diejek bodoh karna mendapatkan nilai rendah saat ulangan.

### c. Bentuk psikologis

Bentuk perilaku bullying secara psikologis, mengucilkan, mengabaikan orang lain, dan menyebarkan berita buruk. Contohnya, terkucilkan karna dianggap kurang pergaulan, membeda-bedakan teman.

Salah satu tindakan bullying yang umum terjadi dilingkungan sekolah ialah bullying verbal. Bullying secara verbal, berupa julukan nama, celaan, fitnah kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan- pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. Dari ketiga jenis bullying, bullying dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku bullying yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh (Rizfinanda et al., 2023).

## 3. Tanda-tanda bullying

### a. Karakteristik pelaku bullying

Berdasarkan hasil penelitian Afyani et al., (2019), perilaku bullying yang dilakukan oleh salah satu siswa yang dilakukan secara terus menerus kepada siswa yang lain baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Karakteristik pelaku bullying yaitu: tidak memperhatikan guru pada saat guru menjelaskan, tidak konsentrasi pada saat pembelajaran, memakai seragam kurang lengkap, tidak sopan dengan guru, suka mendominasi siswa lain, berkata kotor, bermain sendiri sampai ke luar kelas, tidak mau menulis, keluar kelas lebih dari 15 menit, dan tidak tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

### b. Faktor-faktor terjadinya pelaku bullying

a) Faktor yang menyebabkan siswa melakukan bullying yaitu ada dua faktor yang paling berpengaruh yaitu faktor keluarga (orang tuanya berpisah) menjadikan siswa yang melakukan bullying kurang didikan dari orang tua, kurang perhatian dari orang tua, dan kurang kasih sayang dari orang tua sehingga menjadikan siswa tersebut memiliki perilaku yang kurang baik.

b) Faktor yang kedua yaitu dari dalam diri siswa, siswa yang melakukan bullying tidak hanya menjadi korban perceraian orang tua akan tetapi tidak dapat mengenali dirinya sendiri, tidak ada kemauan

untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik sehingga sampai saat ini belum nampak suatu usaha dari dalam diri siswa untuk menjadi siswa yang berperilaku baik, bergaul dengan baik, dan mengontrol emosi diri dengan baik.

c. Karakteristik korban bullying

Berdasarkan hasil penelitian Kasenda et al., (2023), faktor verbal bullying yang terjadi pada kalangan siswa ada dua macam yaitu bentuk verbal bullying berdasarkan nama panggilan dan bentuk verbal bullying berdasarkan fisik. Korban verbal bullying menjadi kurang percaya diri terhadap dirinya hal ini dibuktikan dengan korban yang menjadi pendiam dan minder terhadap dirinya sendiri saat sedang bermain.

Dalam penelitian Widya Utami Lubis, (2023) terdapat, Menurut Novianti (2008) "Ciri-ciri perilaku korban Bullying merupakan anak-anak yang pendiam, pemalu, memiliki sedikit teman, rendah diri, dan kurang percaya diri". Mereka diperlakukan buruk karena terlihat lemah dan tidak mau melawan. Sebagian anak menjadi korban Bullying karena mereka terlihat berbeda atau "aneh", misalnya beda agama, beda suku, terlalu tinggi atau terlalu pendek, warna kulit, bentuk tubuh terlalu kurus atau gemuk, bahkan bisa disebabkan oleh nama yang dianggap lucu atau sulit untuk dilafalkan.

d. Dampak bullying

Berdasarkan hasil penelitian (Oktaviany & Ramadan, 2023), Dampak dari bullying yang terjadi di SD Muhammadiyah 07 Terpadu membuat siswa menjadi tidak percaya diri, khawatir dengan lingkungan, tidak nyaman bila dekat perilaku bullying, malu, marah, dan trauma. Siswa tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat ketika pembelajaran bahkan tidak percaya dengan kemampuan diri yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan wawancara oleh peneliti (Mulianingsih & Dewi, 2022), partisipan mengungkapkan bahwa mereka korban bullying mengalami stress bahkan saat dikelas menjadi pendiam dan tidak percaya diri.

## Konsep Harga Diri Rendah

### 1. Definisi Harga Diri Rendah

Menurut (Atmojo, et al., 2021), Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri menyebabkan kehilangan rasa percaya diri, pesimis, dan tidak berharga di kehidupan. Harga Diri yang tinggi dikaitkan dengan anxiety yang rendah, efektif dalam kelompok dan penerimaan orang lain terhadap dirinya, sedangkan masalah keperawatan dapat menyebabkan harga diri rendah, sehingga harga diri rendah dikaitkan dengan hubungan interpersonal yang buruk dan berisiko terjadinya depresi.

Berdasarkan jurnal literatur review (Maulana et al., 2022), Harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi yang negatif terhadap diri sendiri atau

kemampuan diri. Adanya hilang kepercayaan diri, merasa gagal karena tidak mampu mencapai keinginan sesuai ideal diri. Harga diri seseorang diperoleh dari diri sendiri dan orang lain (Yosep, 2011).

## 2. Tanda Dan Gejala Harga Diri Rendah

Tanda dan gejala Harga Diri Rendah, menurut Keliat (2011), Tanda dan gejala harga diri rendah yaitu:

### a. Data subjektif

Merasa kurang dihargai, mengkritik diri sendiri, merasa tidak berguna, pandangan hidup yang pesimis, penurunan produktivitas, tidak senang melakukan aktivitas.

### b. Data objektif

Malu saat diajak bicara, tidak berani menatap lawan bicara, lebih banyak menunduk, bicara lambat dengan nada suara yang rendah. Berdasarkan data Handa Tri Nurcahyo et al., (2022) juga dikatakan, Perilaku ragu, berbuat keliru, hiperbola dalam bersikap, tidak mau mencoba hal baru, adalah tanda dan gejala harga diri rendah (Syafitri, 2020).

## 3. Proses Terjadinya Harga Diri Rendah

Harga diri rendah disebabkan oleh banyak faktor. awalnya individu berada dalam suatu situasi yang penuh dengan stressor (krisis), individu berusaha menyelesaikan krisis tetapi tidak tuntas sehingga timbul pikiran bahwa diri tidak mampu atau merasa gagal menjalankan fungsi dan peran. Penilaian individu terhadap diri sendiri karena kegagalan menjalankan fungsi dan peran adalah kondisi harga diri rendah situasional, jika lingkungan tidak memberikan dukungan positif atau justru menyalahkan individu dan terjadi secara terus menerus akan mengakibatkan individu mengalami harga diri rendah kronis (Indri Sarwili et al., 2021).

Dalam jurnal ilmiah (Siswati Aliwu & Wahab Pakaya, 2023) berasumsi bahwa kualitas hidup rendah pada pasien dengan harga diri rendah dapat disebabkan oleh gangguan psikologis yang dialami seperti perubahan emosi yang tiba-tiba atau halusinasi dan bersifat ekstrem terhadap lingkungan sehingga kondisi sosial penderita menjadi tidak baik dan menerima stigma yang negatif dari masyarakat sekitar kemudian penderita menjadi tidak percaya diri dan tidak memiliki keyakinan pada akhirnya menarik diri dari sosial merasa tidak memiliki masa depan atau tidak berdaya, selain itu penderita dengan harga diri rendah sering bergantung pada keluarga.

## **Konsep Teori Konsep Teori Keperawatan Callista Roy**

### 1. Konsep Utama Model Adaptasi

Konsep Model Adaptasi Callista Roy sesuai paradigma keperawatan (Elon et al., 2021)

#### a. Manusia

Callista Roy memandang manusia sebagai makhluk holistik yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk merespon rangsangan dari lingkungannya manusia menggunakan sistem adaptasi yang didapat maupun

dari bawaan. Manusia dapat dipandang sebagai sistem secara individu maupun kelompok seperti keluarga, organisasi dan komunitas secara global.

b. Lingkungan

Sebagai sistem yang adaptif, manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Roy mendefinisikan lingkungan sebagai kondisi, keadaan dan pengaruh yang bisa mempengaruhi perilaku dan perkembangan manusia. Lingkungan tersebut memaksa manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan positif maupun negatif. Oleh Roy lingkungan dipandang sebagai rangsangan secara fokal, kontekstual dan residual. Rangsangan Fokal (Focal Stimuli) merupakan rangsangan yang langsung berhadapan dengan manusia dan memerlukan perhatian yang paling besar. Rangsangan Kontekstual (Contextual Stimuli) dipandang sebagai sisa rangsangan fokal dan berkontribusi pada efeknya. Rangsangan Residual (Residual Stimuli) merupakan faktor lingkungan yang ada dalam situasi tetapi memberikan efek yang tidak begitu jelas.

c. Kesehatan

Merupakan dimensi yang tak terpisahkan dari kehidupan seseorang yang di tentukan diwakili dengan adanya konsep sehat-sakit. Kesehatan diartikan sebagai keadaan ketika manusia dapat terus beradaptasi dengan rangsangan yang didapat. Manusia dapat menjaga kesehatan untuk mencapai kesatuan dan kelengkapan dalam dirinya jika dapat terus beradaptasi dengan rangsangan secara holistik. Jika kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan yang didapat, maka integritas seseorang dapat terpengaruh secara negatif.

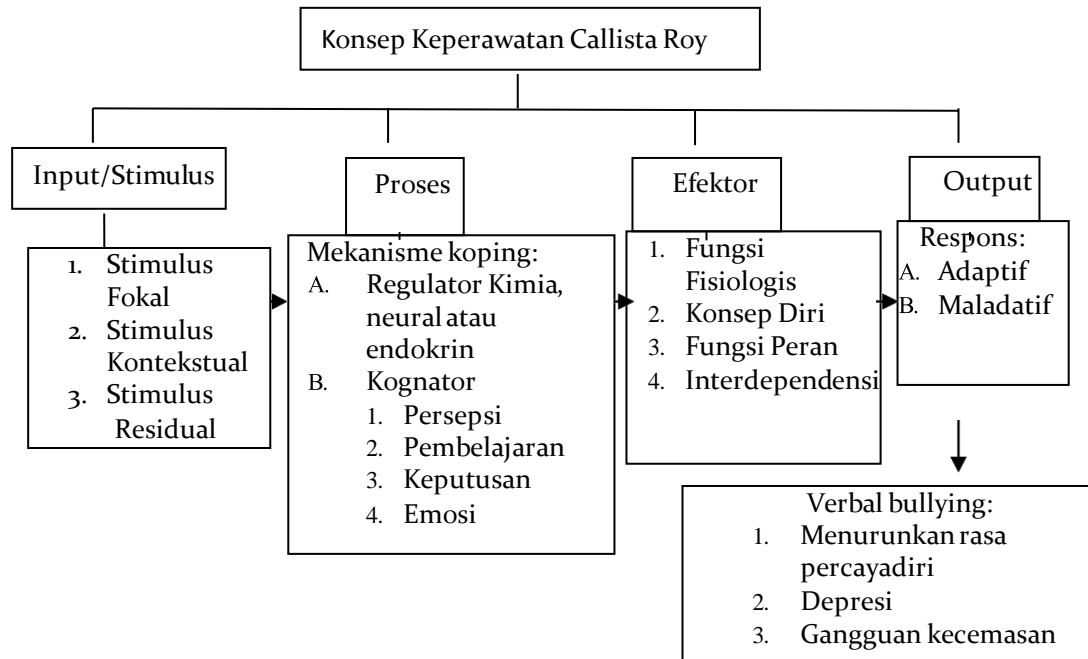
d. Keperawatan

Pada model adaptasi Roy, perawat merupakan fasilitator adaptasi yang bertugas untuk menilai perilaku adaptif pasien, meningkatkan interaksi lingkungan, mempromosikan adaptasi positif, membantu menghilangkan koping negatif sehingga dapat membantu pasien beradaptasi secara positif terhadap rangsangan.

e. Adaptasi

Merupakan hasil dari adaptasi manusia berupa pemikiran dan perasaan sebagai individu atau kelompok untuk menciptakan intergrasi antara manusia dan lingkungan.

2. Empat Mode Adaptif Callista Roy



Penjelasan tentang empat mode adaptif Roy (Yunus Elon, Evelin Malinti, Riama Marlyn Sihombing, Dwi Kartika Rukmi et al., 2021):

a. Mode Fisiologis-Fisik

Dalam menjalankan aktivitas dan fungsinya, organisme hidup melakukan proses kimia dan fisika yang merupakan proses aktual yang dijalankan oleh sub sistem regulator. Kebutuhan dasar pada mode ini berhubungan dengan oksigenasi, eliminasi, nutrisi, aktivitas, istirahat dan perlindungan. Proses kompleks pada model ini melibatkan fungsi indra, neurologis, cairan dan elektrolit dan endokrin.

b. Mode Identitas Grup Konsep Diri

Tujuan koping dalam mode ini untuk memiliki rasa kesatuan, rasa integritas identitas dan memiliki makna tujuan di alam semesta, termasuk citra tubuh dan ideal diri.

c. Mode Fungsi Peran

Mode yang berhubungan pada peran primer, sekunder dan tersier yang ditempati oleh seseorang dalam masyarakat dan posisinya dalam masyarakat tersebut.

d. Mode Saling Ketergantungan

Mode yang berfokus pada pencapaian integritas relasional yang dicapai dengan komunikasi dan hubungan yang efektif. Pencapaian ini seperti menerima dan memberi cinta, rasa hormat dan nilai dalam masyarakat.

Alice Petripin (2020 dalam Elon et al., 2021) menyebutkan bahwa tujuan keperawatan adalah untuk mempromosikan adaptasi dalam empat mode adaptif. Perawat juga bertugas untuk mempromosikan adaptasi individu dan kelompok dalam empat mode adaptif sehingga dapat berkontribusi terhadap

kualitas hidup, kesehatan, kematian yang bermartabat dengan menilai faktor dan perilaku yang mempengaruhi kemampuan adaptif dan dengan intervensi untuk meningkatkan interaksi lingkungan.

### 3. Hubungan Antar Konsep

Roy melihat individu sebagai seperangkat sistem yang saling terkait yang menjaga antar berbagai rangsangan. Roy menjelaskan bahwa adaptasi terjadi ketika seseorang merespons positif terhadap perubahan lingkungan yang merupakan proses dan hasil individu dan kelompok yang menggunakan kesadaran, refleksi diri dan pilihan untuk menciptakan integrasi antar lingkungan. Lingkungan yang merupakan stimulus positif maupun negatif yang didefinisikan sebagai keadaan, kondisi dan pengaruh yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku manusia sebagai suatu sistem adaptif. Jika manusia dapat beradaptasi secara holistik maka mereka akan dapat menjaga kesehatan untuk mencapai kelengkapan dan kesatuan dalam dirinya. Jika mereka tidak dapat beradaptasi dengan tepat, maka integritas mereka dapat terpengaruh secara negatif (Elon et al., 2021).

## HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini merinci temuan studi tentang Hubungan Verbal Bullying Dengan Harga Diri Rendah Siswa/siswi Di SMA Muhammadiyah 3 Jember. Beberapa yang dipaparkan yaitu intepretasi dan diskusi hasil, keterbatasan penelitian dan implikasi terhadap keperawatan. Interpretasi dan diskusi hasil penelitian ini merupakan perbandingan antara teori dalam penelitian kepustakaan berdasarkan fakta pendapat peneliti. Keterbatasan penelitian didalamnya terdapat alasan logis yang bersifat teknis. Implikasi keperawatan memaparkan hasil penelitian dengan keperawatan.

### Interprestasi dan Diskusi Hasil

#### 1. Identifikasi Verbal Bullying Pada Siswa/siswi Di SMA Muhammadiyah 3 Jember

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang hubungan verbal bullying siswa/siswi di SMA Muhammadiyah 3 Jember, 76 siswa (58,5%) mengalami verbal bullying dengan intensitas sedang, sementara 54 siswa (41,5%) mengalami verbal bullying dengan intensitas rendah. Sesuai dengan hasil ouput penelitian (Nursaharah & Muttaqin, 2023), perilaku verbal bullying tinggi sebanyak 80 (47,6%) siswa dan perilaku verbal bullying rendah sebanyak 88 (52,4%) siswa.

Dari data yang didapat, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa/siswi Kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Jember berada pada rentang usia 15-16 tahun, dengan frekuensi sebanyak 94 responden atau 72,3% dari total responden. Rentang usia ini adalah usia remaja awal yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, termasuk pengalaman bullying dan pengaruhnya terhadap harga diri. Menurut (Andriani et al., 2011) menunjukkan responden terbanyak adalah usia remaja pertengahan (14-16 tahun) dengan jumlah 45 responden (55%). Usia responden mayoritas berada pada usia remaja pertengahan karena remaja cenderung menyimpan masalahnya sendiri terutama jika masalah terjadi

diantara teman sebayanya. Hal ini menyebabkan remaja mengalami tindakan bullying tanpa diketahui orang tua dan pihak sekolah.

Hasil distribusi responden berdasarkan jenis kelamin siswa laki-laki di Kelas X SMA Muhammadiyah Jember memiliki jumlah terbanyak dengan frekuensi 68 responden, yang merupakan 52,3% dari keseluruhan responden. Sesuai dengan hasil penelitian (Murtana et al., 2024) diketahui bahwa rata-rata responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 Siswa dengan presentase (57.5%) sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 dengan presentase (42.5%). Pada penelitian ini menunjukkan hasil tingkat verbal bullying sedang dilakukan oleh laki-laki sebanyak 11 siswa dengan persentase (47,8%) dan laki-laki dengan tingkat verbal bullying rendah sebanyak 10 siswa dengan persentase (43,5 %) serta hasil dari perempuan dengan tingkat verbal bullying rendah sebanyak 16 siswa dengan persentase (61,5 %). Verbal bullying dilakukan oleh laki-laki dan perempuan akan tetapi anak laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih agresif daripada perempuan.

Dengan hasil presentase verbal bullying, menandakan bahwa bentuk intimidasi ini cukup umum terjadi di lingkungan siswa. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis dan emosional siswa. Perbedaan dalam intensitas bullying (sedang dan rendah) mungkin menunjukkan adanya variasi dalam pengalaman siswa. Bullying dengan intensitas sedang kemungkinan melibatkan tindakan yang lebih sering atau lebih parah dibandingkan dengan bullying intensitas rendah. Perbedaan dalam intensitas bullying (sedang dan rendah) mungkin menunjukkan adanya variasi dalam pengalaman siswa. Bullying dengan intensitas sedang kemungkinan melibatkan tindakan yang lebih sering atau lebih parah dibandingkan dengan bullying intensitas rendah.

## 2. Identifikasi Harga Diri Rendah Pada Siswa/siswi Di SMA Muhammadiyah 3 Jember

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang hubungan harga diri rendah siswa/siswi di SMA Muhammadiyah 3 Jember, 113 siswa (86.5%) memiliki harga diri tinggi, sementara 17 siswa (13.1%) memiliki harga diri rendah. Sesuai dengan hasil penelitian (Saiful Amri, 2019) diketahui bahwa paling banyak responden dengan harga diri positif/tinggi yaitu sebanyak 120 responden (71.9%). Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner yang diberikan oleh peneliti kepada responden tentang harga diri pada remaja.

Siswa dengan harga diri tinggi cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang baik. Mereka dapat menanggapi tantangan dan perubahan di lingkungan sekolah dengan lebih positif. Harga diri yang tinggi bisa jadi mencerminkan dukungan yang baik dari lingkungan, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun guru. Tingginya harga diri pada mayoritas siswa ini bisa jadi menunjukkan bahwa sistem pendidikan dan lingkungan sosial di sekolah tersebut mendukung perkembangan harga diri yang positif.

Siswa dengan harga diri rendah mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan sosial. Mereka mungkin lebih rentan terhadap stres dan masalah psikologis lainnya. Menurut teori Roy, siswa dengan

harga diri rendah mungkin memerlukan intervensi khusus untuk membantu mereka meningkatkan harga diri dan kemampuan adaptasinya. Hal ini bisa melibatkan dukungan psikologis, bimbingan konseling, dan interaksi sosial yang positif. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri rendah ini bisa beragam, mulai dari masalah keluarga, pengalaman negatif di sekolah, hingga permasalahan pribadi lainnya. Teori Adaptasi Callista Roy merupakan salah satu model dalam keperawatan yang melihat manusia sebagai sistem adaptif yang selalu berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Roy, harga diri merupakan bagian dari subsistem identitas diri yang mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dan menanggapi perubahan lingkungan. Harga diri rendah, menurut Roy, dapat mengganggu kemampuan adaptasi individu dan mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Dengan demikian, teori Callista Roy membantu kita memahami bahwa harga diri tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa, tetapi juga kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan sekolah. Intervensi yang dirancang untuk meningkatkan harga diri siswa, terutama mereka yang memiliki harga diri rendah, dapat sangat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan suportif.

### 3. Hubungan Verbal Bullying Dengan Harga Diri Rendah Siswa/siswi Di SMA Muhammadiyah 3 Jember

Pada tabel 5.8 menunjukkan hasil dari 130 responden yang mengikuti penelitian, didapatkan 76 siswa (58.5%) mengalami verbal bullying dengan intensitas sedang, sementara 54 siswa (41.5%) mengalami verbal bullying dengan intensitas rendah. Sedangkan pada tabel 5.9 hasil dari 130 responden yang mengikuti penelitian, Sebanyak 86.5% siswa memiliki harga diri tinggi, sedangkan 13.1% memiliki harga diri rendah.

Bersumber dari penelitian yang didapatkan dengan menggunakan uji statistic Spearman Rho menunjukan p value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) yang artinya  $H_1$  diterima oleh karena itu, terdapat hubungan antara verbal bullying dengan harga diri rendah. Dari koefisien korelasi (r) diketahui dengan nilai -0,460, yang menunjukkan korelasi sedang antara harga diri dan verbal bullying. Tapi korelasi ini bernilai negatif yang artinya, jika tingkat verbal bullying meningkat, harga diri cenderung menurun, dan sebaliknya.

Peneliti berpendapat bahwa ada hubungan signifikan antara verbal bullying dan harga diri rendah pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Jember. Temuan ini penting untuk diperhatikan dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di sekolah, serta dalam upaya meningkatkan harga diri siswa untuk mengurangi risiko terjadinya bullying verbal.

## **Implikasi Dalam Keperawatan**

Harga diri yang rendah akibat verbal bullying dapat memiliki dampak jangka panjang. Orang dengan harga diri rendah mungkin mengalami kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan interpersonal, pencapaian akademis atau profesional, dan kesehatan mental secara keseluruhan. Mereka mungkin juga lebih rentan terhadap perundungan di masa depan atau menjadi pelaku bullying sebagai cara untuk mendapatkan kembali rasa kontrol atau kekuatan. Intervensi yang dapat dilakukan dengan mendorong lingkungan yang mendukung dan positif di sekolah, tempat kerja, dan komunitas dapat membantu korban merasa lebih dihargai dan diterima dan meningkatkan kesadaran tentang bahaya verbal bullying dan dampaknya pada harga diri dapat membantu mencegah tindakan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini guna melihat adanya hubungan verbal bullying dengan harga diri rendah pada siswa/siswi di SMA Muhammadiyah 3 Jember. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwasannya adanya hubungan antara verbal bullying dengan arah positif. Dari penelitian ini dapat bisa di dimanfaatkan sebagai bahan ajar khususnya pihak sekolah dalam menyikapi kejadian bullying di lingkungan sekolah yang mana siswa masih membutuhkan bimbingan yang harus selalu di evaluasi. Dengan harapan nantinya kejadian kasus bullying ini menurun. Tahap selanjutnya yang dapat dilakukan oleh perawat yaitu peningkatan kewaspadaan adanya tanda-tanda verbal bullying dan dampaknya pada harga diri siswa. Deteksi dini memungkinkan intervensi cepat untuk mencegah dampak psikologis yang lebih parah. Dengan tujuan membangun pemikiran dan kesadaran yang baik akan pentingnya kesehatan jiwa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan data yang didapatkan pada saat penelitian maka bisa diambil kesimpulannya:

1. Verbal bullying siswa/siswi di SMA Muhammadiyah 3 Jember sebagian berada dalam kategori sedang.
2. Harga Diri Rendah siswa/siswi di SMA Muhammadiyah 3 Jember sebagian besar dalam kategori rendah.
3. Verbal bullying berhubungan dengan harga diri rendah pada siswa/siswi di SMA Muhammadiyah 3 Jember

## **Ucapan terimakasih**

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, termasuk diri sendiri sebagai peneliti, pihak-pihak yang memberikan bantuan, dan pihak-pihak yang memberikan informasi, serta kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiyani, I. A., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3), 21–25.
- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Nabila Syah, S., Andi Restari, Y., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32. <https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Andriani, N., Elita, V., Rahmalia, S., Studi, P., Keperawatan, I., & Riau, U. (2011). HUBUNGAN BENTUK PRILAKU BULLYING DENGAN TINGKAT STRES.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). NBER Working Papers, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Ekayanti, E., & Lukitaningtyas, D. (2022). Bullying verbal berhubungan dengan penerimaan diri dan harga diri remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 53–64. <https://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1303/628>
- Faaradila, S., Isnawati, I. A., & Widhiyanto, A. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Verbal Bullying Pada Remaja Pelaku Bullying Usia 16- 17 Tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, Vol.2No. 9, 231–238.
- Fitria, S., & Dwi, T. (2023). Bullying dan Pengaruhnya Terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja di Aceh. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 1–9. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/syifaulqulub/article/view/5934>
- Indri Sarwili, Ahmad Rizal, & Mita Malinda. (2021). Studi Kasus: Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Terapi Kreasi Seni Menggambar Terhadap Pasien Harga Diri Rendah : HDR. *Journal of Nursing Education and Practice*, 1(01), 1–4. <https://doi.org/10.53801/jnep.vi101.5>
- Kasenda, R., Supit, E., Tonapa, N., Kojoh, A., Lini, S., & Asare, S. (2023). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Yang Mengakibatkan Terjadinya Perubahan Tingkah Laku. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 468–472. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4312>
- Kesuma, S. I., Neherta, M., & Fajria, L. (2022). Gambaran Pengetahuan Anak terhadap Bullying di SD Negeri 23 Pasir Sebelah Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 897. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2060>
- Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481–491.
- Maulana, I., Hendrawati, H., Amira, I., & Senjaya, S. (2022). Literatur Review Terapi Aktivitas Kelompok untuk Meningkatkan Harga Diri Rendah (HDR). *Malahayati Nursing Journal*, 4(12), 3258–3277. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i12.7400>
- Mulianingsih, R., & Dewi, K. D. (2022). Strategi Coping Stress Pada Mahasiswa Koran Bullying di Universitas X. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5), 25–38. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/47178>
- Murtana, A., Agustina, N. W., Pamunglas, A. T., Kusumaningrum, P. R., Klaten, U. M., Tengah, K., & Tengah, J. (2024). Pengaruh verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa. 12(2), 335–344.

- Name, C., Name, T., Revd, R. T., Lungile, L., World Economic Forum, Fitzpatrick, T., Modeling, L. M., Measurement, F., Snowrift, O. N., Environmental, A. R., Regional, S. S., Power, E., Limited, G. C., Influence, T. H. E., Snow, O. F., On, F., Around, S., Embankment, T. H. E., Wind, I. N., ... End, F. Y. (2021). Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 3(2), 6.
- Naomi, G., Ginting, B., Sastra, B., Keguruan, F., & Indonesia, U. P. (2023). Edukasi tentang Pencegahan Tindakan Bullying di Kalangan Pelajar melalui Media Film. 3(4), 164-169.
- Nursaharah, R., & Muttaqin, Z. (2023). Perilaku Verbal Bullying terhadap Harga Diri Remaja di SMPN 40 Kota Bandung. Jurnal Keperawatan Indonesia ..., 3(1), 8-11. <https://doi.org/10.34011/jkifn.v3i1.1354>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(3), 1245- 1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Rina, A. P., Kusumandari, R., Martin, R. A., & Imron, M. F. (2021). Pelatihan Remaja “Peduli” Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Perilaku Bullying Pada Remaja. Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal, 4(1), 45-50. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i1.947>
- Rizfinanda, D., Ningrum, S., Yaksa, R. A., & Jambi, U. (2023). Identifikasi Perilaku Bullying Verbal Dalam Hubungan Pertemanan Di Desa Simpang Terusan Kabupaten Batang Hari. 3, 10330-10343.
- Rizqi, H. (2019). Dampak Psikologis Bulliyng Pada Remaja. Wiraraja Medika, 9(1), 31-34. <https://doi.org/10.24929/fik.v9i1.694>
- Sari, E. P., Karim, H. A., Arif, M., Islam, P. A., Sjech, U. I. N., & Djambek, M. D. (2023). Problematika Bullying Secara Verbal Siswa Kelas IX di MtsS Darul Hadits Kabupaten Pasaman Barat. 3(4).
- Siswati Aliwu, L., & Wahab Pakaya, A. (2023). Pengaruh Terapi Afirmasi Positif Terhadap Quality Of Life (Kualitas Hidup) Pasien Harga Diri Rendah Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto. Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran, 1(1), 193-207.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitaitaif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D. Alfabeta.
- Syafitri, F. (2020). Studi Kasus : Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn . A Dengan Masalah Harga Diri Rendah. Journal of Chemical Information and Modeling, 1-52.
- Widya Utami Lubis, S. F. Z. (2023). Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di SMP Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022. ALACRITY : Journal of Education, 3(1), 69-78. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v3i1.113>
- Yunitasari, E., Triningsih, A., & Pradanie, R. (2020). Analysis of Mother Behavior Factor in Following Program of Breastfeeding Support Group in the Region of Asemrowo Health Center, Surabaya. NurseLine Journal, 4(2), 94. <https://doi.org/10.19184/nlj.v4i2.11515>
- Yunus Elon, Evelin Malinti, Riama Marlyn Sihombing, Dwi Kartika Rukmi, A. A. T., Upik Rahmi, Dewi Damayanti, Novita Verayanti Manalu, Dheni Koerniawan, K. M. W., Aprida Manurung, Andy Shintya, Zulfa Khusniyah, Dyah Widodo, J. J., &

Indah Mukarromah, M. T. R. (2021). Teori Dan Model Keperawatan.  
<https://doi.org/978-623-342-155-3>

Yusuf, A., Habibie, A. N., Efendi, F., Kurnia, I. D., & Kurniati, A. (2022). No Title.  
International Journal of Adolescent Medicine and Health, 34(1), 20190064.  
<https://doi.org/doi:10.1515/ijamh-2019-0064>